

Korelasi Modal Sosial Terhadap Pendapatan Pedagang Sembako di Pasar Pagi Arengka Kota Pekanbaru

Leni Antika¹ Nurhamlin²

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email: leni.antika0782@student.unri.ac.id¹ nurhamlin@lecturer.unri.ac.id²

Abstrak

Modal sosial yang digunakan pedagang dapat membantu meningkatkan pendapatan. Kasus negatif yang terjadi di lingkup pasar sudah meresahkan pedagang dan pembeli. Penggunaan modal sosial yang terdiri dari jaringan, kepercayaan, dan norma sosial menjadi alternatif bagi pedagang sembako di pasar Pagi Arengka Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka 2) Untuk menganalisis tingkat pendapatan pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka 3) Untuk menganalisis korelasi modal sosial terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 responden. Pengambilan sampel menggunakan *sensus*. Metode pengumpulan data adalah wawancara terpimpin, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *product moment correlation*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = 0,630$. Artinya terdapat korelasi antara variabel bebas (modal sosial) terhadap variabel terikat (pendapatan pedagang) sebesar 0,630 yang artinya bahwa signifikan antara modal sosial dengan pendapatan pedagang sebesar 63% sedangkan 37% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Modal Sosial, Pendapatan Pedagang, Pasar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pasar sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan dan terjadinya interaksi diantara pedagang dan pembeli, serta antar pedagang. Selain menyediakan kebutuhan dasar seperti sandang dan pangan, pasar juga berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi mereka yang bekerja di sektor yang tidak terorganisir. Dalam hal ini masyarakat seringkali bekerja sebagai pedagang di sektor yang tidak terorganisir, khususnya mereka yang sebagian besar beroperasi di pasar tradisional. Pasar tradisional memiliki ragam jenis pedagang sangat beragam menurut dagangannya, namun pedagang sembako (sembilan bahan pokok) menjadi pedagang utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan manusia yang sangat dibutuhkan. Pedagang di pasar membutuhkan modal usaha dalam bentuk uang guna menjalankan usaha, selain memiliki modal usaha berupa uang, pedagang juga membutuhkan modal sosial untuk mendukung kegiatan perdagangan. Putnam mencirikan modal sosial sebagai fitur institusi sosial sebagai aturan, jaringan, dan kepercayaan yang memegang kekuasaan untuk mengubah efisiensi masyarakat melalui tindakan yang disengaja. (dalam Santoso, 2020). Manusia menghasilkan uang untuk diri mereka sendiri dan masyarakat melalui kerja mereka. Tindakan ekonomi adalah salah satu cara orang bertindak untuk memuaskan keinginannya. Menurut Weber, tindakan ekonomi adalah perilaku individu yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan atau manfaat, yang juga dipengaruhi oleh tindakan dan reaksi orang lain (Haryanto, 2016). Modal diperlukan untuk kegiatan ekonomi, dan ada empat jenis modal yakni ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang terakhir merupakan kerangka dunia sosial menurut Bourdieu.

Modal sosial yang dimiliki pedagang dalam berusaha dapat dipergunakan untuk mendapatkan hasil (pendapatan), dikarenakan tidak semua modal berupa uang dapat berjalan sehingga diperlukan modal sosial dalam berdagang. Seperti bentuk kepercayaan dalam melakukan perdagangan yang terjalin antara pedagang dan pembeli, norma-norma pedagang yang ada di dalam dirinya sehingga tidak melakukan kecurangan ataupun kerugian terhadap pembeli yang hanya menguntungkan dirinya, dan jaringan yang dimiliki pedagang dalam pemenuhan pasokan barang dan menentukan jumlah pembeli sangatlah diperlukan dalam usaha dagang yang akan menentukan hasil pendapatan pedagang tersebut. Kepemilikan disetiap individu di dalam dirinya yang berpotensi dalam berinteraksi hingga menghasilkan pendapatan bagi pedagang dapat mempertahankan usaha hingga secara terus menerus, untuk itu kepemilikan modal sosial di setiap pedagang sangatlah dibutuhkan bagi pedagang itu sendiri. Maka dari itu, menyangkut kepemilikan modal sosial yang dimiliki pedagang sembako di pasar seperti kepercayaan (*trust*), jaringan (*networking*), dan norma menjawab sejauh mana dapat meningkatkan pendapatan para pedagang sembako tersebut, serta penggunaan bentuk-bentuk modal sosial yang efisiensi dan dominan yang dapat dioperasikan dan dimiliki pedagang dalam menjalankan usaha mereka di salah satu pasar tradisional yang ada kota Pekanbaru yaitu Pasar Pagi Arengka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka dengan sampel sebanyak 45 responden, pengambilan sampel menggunakan sensus. Lokasi penelitian berada di Pasar Pagi Arengka Kota Pekanbaru. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer yang didapatkan secara langsung melalui jawaban kuesioner yang akan diberikan kepada pedagang sembako sebagai responden dan sumber data sekunder yang diperoleh berupa buku catatan, bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum serta data pendukung berupa data jumlah pedagang yang berjualan di Pasar Pagi Arengka yang didapatkan sebagai data pendukung dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengambilan data adalah wawancara terpimpin, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang telah diperoleh dan dikumpulkan kedalam klasifikasi tabel mengenai karakteristik masing-masing data. Kemudian data-data tersebut dianalisis sesuai kuantitatif dengan menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* dan disesuaikan menurut koefisien korelasi.

Tabel 1. Pedoman Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,80 - 0,99	Sangat Tinggi
0,60 - 0,79	Tinggi
0,40 - 0,59	Sedang
0,20 - 0,39	Rendah
0,00 - 0,19	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2011)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabulasi silang Antara Modal Sosial (Jaringan) Dengan Pendapatan Pedagang Sembako

Berikut hasil olahan data peneliti terkait modal sosial jaringan terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka.

Tabel 2 Korelasi Jaringan Terhadap Pendapatan Pedagang Sembako

Jaringan	Tingkat Pendapatan Pedagang Sembako			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	

rendah	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
sedang	0 (0,00)	4 (8,90)	0 (0,00)	4 (8,90)
tinggi	1 (2,20)	17 (37,80)	23 (51,10)	41 (91,10)
total	1 (2,20)	21 (46,70)	23 (51,10)	45 (100,00)

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Tabel 2 di atas dapat ditemukan ada 1 orang dalam jaringan yang tinggi yang memperoleh tingkat pendapatan kategori rendah, dan tidak ada orang yang berada di jaringan yang sedang ataupun rendah dalam memperoleh pendapatan kategori rendah. Selanjutnya ditemukan 17 orang yang memiliki jaringan pada tingkat tinggi dan 4 orang yang memiliki jaringan pada tingkat sedang yang memperoleh tingkat pendapatan pada kategori sedang. Kemudian paling banyak orang yang berada ditingkatan jaringan yang tinggi sebanyak 23 orang dengan memperoleh tingkat pendapatan pada kategori tinggi. Artinya tingkat jaringan yang tinggi memiliki hubungan terhadap tingkat pendapatan dengan persentase yang diperoleh sebesar 51,10%.

Tabulasi Silang Antara Modal Sosial (Kepercayaan) Dengan Pendapatan Pedagang Sembako

Berikut hasil olahan data peneliti terkait modal sosial kepercayaan terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka.

Tabel 3. Korelasi Kepercayaan Terhadap Pendapatan Pedagang Sembako

Kepercayaan	Tingkat Pendapatan Pedagang Sembako			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Sedang	0 (0,00)	6 (13,30)	0 (0,00)	6 (13,30)
Tinggi	1 (2,20)	15 (33,40)	23 (51,10)	39 (86,70)
Total	1 (2,20)	21 (46,70)	23 (51,10)	45 (100,00)

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Tabel 3 di atas dapat ditemukan ada 1 orang dalam kepercayaan yang tinggi yang memperoleh tingkat pendapatan kategori rendah, dan tidak ada orang yang berada dalam kepercayaan yang sedang ataupun rendah dalam memperoleh pendapatan pada kategori rendah. Selanjutnya ditemukan 15 orang yang memiliki kepercayaan pada tingkat tinggi dan 6 orang yang memiliki kepercayaan pada tingkat sedang yang memperoleh tingkat pendapatan pada kategori sedang. Kemudian paling banyak orang yang berada ditingkatan kepercayaan yang tinggi sebanyak 23 orang dengan memperoleh tingkat pendapatan pada kategori tinggi. Artinya tingkat kepercayaan yang tinggi memiliki hubungan terhadap tingkat pendapatan dengan persentase yang diperoleh sebesar 51,10%.

Tabulasi Silang Antara Modal Sosial (Norma Sosial) Dengan Pendapatan Pedagang Sembako

Berikut hasil olahan data peneliti terkait modal sosial norma sosial dengan pendapatan pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka.

Tabel 4. Korelasi Norma Sosial Terhadap Pendapatan Pedagang Sembako

Norma Sosial	Tingkat Pendapatan Pedagang Sembako			Total
	rendah	sedang	tinggi	
Rendah	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Sedang	0 (0,00)	9 (20,00)	2 (4,40)	4 (24,40)
Tinggi	1 (2,20)	12 (26,70)	21 (46,70)	41 (75,60)
Total	1 (2,20)	21 (46,70)	23 (51,10)	45 (100,00)

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Tabel 4 di atas dapat ditemukan ada 1 orang dalam norma sosial yang tinggi yang memperoleh tingkat pendapatan kategori rendah, dan tidak ada orang yang berada dalam norma sosial yang sedang ataupun rendah dalam memperoleh pendapatan pada kategori rendah. Selanjutnya ditemukan 12 orang yang memiliki norma sosial pada tingkat tinggi dan 9 orang yang memiliki norma sosial pada tingkat sedang yang memperoleh tingkat pendapatan pada kategori sedang. Kemudian paling banyak orang yang berada ditingkatkan norma sosial yang tinggi sebanyak 21 orang dengan memperoleh tingkat pendapatan pada kategori tinggi. Artinya tingkat norma sosial yang tinggi memiliki hubungan terhadap tingkat pendapatan dengan persentase yang diperoleh sebesar 46,70%.

Tabulasi Silang Antara Modal Sosial Dengan Pendapatan Pedagang Sembako

Temuan analisis data peneliti mengenai modal sosial terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Korelasi Modal Sosial Terhadap Pendapatan Pedagang Sembako

Modal Sosial	Tingkat Pendapatan Pedagang Sembako			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Sedang	0 (0,00)	6 (13,30)	0 (0,00)	6 (13,30)
Tinggi	1 (2,20)	15 (33,40)	23 (51,10)	39 (86,70)
Total	1 (2,20)	21 (46,70)	23 (51,10)	45 (100,00)

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Tabel 5 di atas dapat ditemukan ada 1 orang dalam modal sosial yang tinggi yang memperoleh tingkat pendapatan kategori rendah, dan tidak ada orang yang berada dalam modal sosial yang sedang ataupun rendah dalam memperoleh pendapatan pada kategori rendah. Selanjutnya ditemukan 15 pedagang punya modal sosial pada tingkat tinggi dan 6 orang memiliki modal sosial pada tingkat sedang yang memperoleh tingkat pendapatan pada kategori sedang. Kemudian paling banyak orang yang berada ditingkatkan modal sosial yang tinggi sebanyak 23 orang dengan memperoleh tingkat pendapatan dalam kategori tinggi. Hal ini dilihat dengan proporsi sebesar 51,10%, tingkat modal sosial yang tinggi berhubungan dengan tingkat pendapatan yang tinggi juga.

Analisis Korelasi Modal Sosial Terhadap Pendapatan Korelasi Jaringan Terhadap Pendapatan Pedagang

Hasil analisis korelasi antara indikator jaringan sosial terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Korelasi Indikator Jaringan Terhadap Pendapatan Pedagang Sembako

		Jaringan	Pendapatan
Jaringan	Pearson Correlation	1	.584**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
Pendapatan	Pearson Correlation	.584**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa korelasi variabel modal sosial pada indikator jaringan dan pendapatan pedagang adalah 0,584 (sedang) yang berarti terdapat hubungan antara indikator jaringan dengan pendapatan pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka Kota Pekanbaru dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang substansial berdasarkan besarnya koefisien korelasi.

Korelasi Kepercayaan Terhadap Pendapatan Pedagang

Analisis uji korelasi antara indikator kepercayaan terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Korelasi Indikator Kepercayaan Terhadap Pendapatan Pedagang Sembako

		Kepercayaan	Pendapatan
Kepercayaan	Pearson Correlation	1	.407**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	45	45
Pendapatan	Pearson Correlation	.407**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	45	45

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa korelasi variabel modal sosial pada indikator kepercayaan dan pendapatan pedagang adalah 0,407 (sedang) yang berarti terdapat hubungan antara indikator kepercayaan dengan pendapatan pedagang sembako di pasar Pagi Arengka dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang substansial berdasarkan besarnya koefisien korelasi

Korelasi Norma Sosial Terhadap Pendapatan Pedagang

Analisis uji korelasi antara indikator norma sosial terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Korelasi Indikator Norma Sosial Terhadap Pendapatan Pedagang Sembako

		Norma Sosial	Pendapatan
Norma Sosial	Pearson Correlation	1	.488**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	45	45
Pendapatan	Pearson Correlation	.488**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	45	45

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Tabel 8 di atas Hasil menunjukkan bahwa korelasi variabel modal sosial pada indikator norma sosial dan pendapatan pedagang adalah 0,488 (sedang) yang berarti terdapat hubungan antara indikator norma sosial dengan pendapatan pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka Kota Pekanbaru dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang substansial berdasarkan besarnya koefisien korelasi.

Korelasi Modal Sosial Terhadap Pendapatan Pedagang

Analisis uji korelasi antara modal sosial terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Korelasi Modal Sosial Terhadap Pendapatan Pedagang Sembako

		Modal Sosial	Pendapatan
Modal Sosial	Pearson Correlation	1	.630**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
Pendapatan	Pearson Correlation	.630**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa korelasi modal sosial dan pendapatan pedagang adalah 0,630 (tinggi) yang berarti terdapat hubungan antara modal sosial dengan pendapatan pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka Kota Pekanbaru. Berdasarkan koefisien uji korelasi tersebut maka disimpulkan terdapat hubungan yang dimiliki adalah hubungan positif yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian memperoleh Kesimpulan bahwa yaitu bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka yang meliputi jaringan, kepercayaan, dan norma sosial menunjukkan tingkat kategori tinggi. tingkat pendapatan pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka adalah berada di kategori tinggi dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 25.167.033 perbulan. hasil analisis korelasi antara indikator jaringan dengan pendapatan kategori sedang (0,584), indikator kepercayaan dengan pendapatan kategori sedang (0,407), indikator norma sosial dengan pendapatan kategori sedang (0,488), selanjutnya korelasi modal sosial dengan pendapatan kategori tinggi (0,630). Akumulasi korelasi modal sosial dengan pendapatan termasuk kedalam kategori tinggi dikarenakan ketiga indikator modal sosial seperti jaringan, kepercayaan, dan norma sosial digunakan pedagang sembako secara bersamaan dalam berdagang akan menghasilkan hubungan yang erat dan berguna dalam memperoleh pendapatan yang maksimal, dan sisanya dipengaruhi variabel lainnya yang belum diteliti.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyarankan Kepada pedagang sembako di Pasar Pagi Arengka diharapkan dapat mempertahankan modal sosial yang telah dimiliki dan memanfaatkannya sebaik mungkin karena dapat berguna dalam meningkatkan kualitas seorang pedagang di dalam lingkungan pasar dan masyarakat sekitar serta dapat meningkatkan dan mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan variabel lain yang akan mengupas lebih luas tentang modal sosial sehingga hasil penelitian akan lebih baik dari penelitian ini. Diharapkan penelitian ini berguna untuk sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya. Semoga

penelitian ini dapat berguna bagi orang banyak untuk mencari informasi tentang modal sosial dan pendapatan pedagang sembako yang berjualan di pasar tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, F. R. (2015). Analisis pengaruh sosial ekonomi terhadap pengeluaran konsumsi keluarga miskin. *Journal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 1–21.
- Cipta, H. (2019). Determinant Factors of Entrepreneurial Spirits among the Minangkabau Migrant Merchants Society. 7(2), 233-250. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.110>
- Ciptosari, F., Prabawa, T. S., & Bele, A. (2019). Social Capital Dalam Kewirausahaan Lokal, Kajian Keterlibatan Masyarakat Dalam Pariwisata Di Delha, Kab. Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.22146/kawistara.37992>
- Damsar. (2011). Pengantar Sosiologi Ekonomi edisi revisi. Kencana Prenada Media Group.
- Haryanto, S. (2016). Sosiologi Ekonomi (M. Sandra (Ed.); 4th ed.). Ar-Ruzz Media.
- Hasbullah, J. (2006). Social Kapital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia). MR-United Press Jakarta.
- Hastuti, E., Oswari, T., & Julianti, D. (2015). Petatah Petitih Kearifan Lokal Ekonomi Dan Bisnis Masyarakat Minang Pedagang Rantau di Jakarta. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 6, 26–32. <https://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/viewFile/1365/1212>
- Hidir, Achmad dan Rahman Malik. (2024). Teori Sosiologi Modern. Tri Edukasi Ilmiah
- Kompas.com. (2024). Pedagang Kelontong di Tomang Keluhkan Distribusi Sembako yang Tidak Merata Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Pedagang Kelontong di Tomang Keluhkan Distribusi Sembako yang Tidak Merata”, Klik untuk baca: <https://megapolitan.kompas.com/re>.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2024/02/22/12104581/pedagang-kelontong-di-tomang-keluhkan-distribusi-sembako-yang-tidak-merata>
- Kuppuswamy, V., & Mollick, E. R. (2016). Second Thoughts About Second Acts: Gender Differences in Serial Founding Rates. *SSRN Electronic Journal*, 1–39. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2752689>
- Lailatul Mufidah, K. T. (2021). Analisis Pelaksanaan Kebijakan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima (Studi Di Pasar Pagi Arengka Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru). 7(3), 6. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/6782>
- Lasut, E. E., Lengkong, V. P. K., & Ogi, I. W. J. (2017). Analisis Perbedaan Kinerja.... *Jurnal EMBA*, 5(2), 2771–2780. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/17155>
- Margadinata, S. L. R., & Harjanti, D. (2017). Analisis Penerapan Modal Sosial pada PT. Rajawali Inti Probolinggo. *Agora*, 5(1), 1–6.
- Mulianto, B. (2017). Pembangunan Desa Dalam Tinjauan Pemikiran Woolcock Dan Narayan. *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, III(2), 419–428.
- Prayitno, U. S. (2011). Landasan Sosiologi Dalam Perancangan Peraturan Perundang-undangan (M. Tedja (Ed.); 1st ed.).
- Ramadhan, R., & Maftuh, B. (2016). Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Rantau Etnis Minangkabau Sebagai Pedagang Di Pasar Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur. *Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2873>
- Reja Aribowo. (2023, November). Pembeli Keluhkan Timbangan Pedagang Pasar Tidak Akurat. *Radio Republik Indonesia.Co.Id*. <https://www.rri.co.id/daerah/453352/pembeli-keluhkan-timbangan-pedagang-pasar-tidak-akurat>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2008). Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern) (I. R. Muzir (Ed.); edisi terb). Kreasi Wacana.

- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (n.d.). Hubungan Etnis Cina Dengan Pribumi: (Sebuah Tinjauan Sosiologis). 112, 1–10.
- Santoso, T., & Si, M. (n.d.). Memahami Modal Sosial CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Scientific Repository.
- Sidiq, R. S. S. (2019). Pemberdayaan Berbasis Modal Sosial (R. W. A. W (Ed.); 1st ed.). Taman Karya.
- Suarajakarta.id. (2022). Curangi Timbangan Minyak Goreng Curah, Bos Sembako di Jakut Raup Untung Rp 6 Miliar. Suarajakarta.Id. <https://jakarta.suara.com/read/2022/06/03/073000/curangi-timbangan-minyak-goreng-curah-bos-sembako-di-jakut-raup-untung-rp-6-miliar>
- Sugiyanto, S. (2009). Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Pedagang Pasar Tradisional. DiE: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen, 5(4), 97–115. <https://doi.org/10.30996/die.v5i4.84>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (cetakan ke). Alfabeta.
- Valsan, C., Goschin, Z., & Druica, E. (2023). The Measurement of Social Capital in America: A Reassessment Social Indicators Research, 165(1), 135-161. <https://doi.org/10/1007/s11205-022-03007-3>
- Wulandari, R. R. A., & Nawireja, I. K. (2022). Pengaruh Kepemilikan Modal Sosial terhadap Kesejahteraan: Kinerja Usaha Sebagai Variabel Antara (Kasus: Pedagang Komoditas Pertanian di Pasar Palmeriam, Jakarta Timur). Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], 6(1), 121-134.